

**Pemerolehan bahasa anak usia 2–3 tahun ditinjau dari aspek fonologi**

**Enjelika Sijabat<sup>1</sup>, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak<sup>2</sup>, Maya Manullang<sup>3</sup>,  
Bastanta Parangin-angin<sup>4</sup>, Lestari Tamba<sup>5</sup>, Elsi Ginting<sup>6</sup>, Rosa Mungkur<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>saptadairi@gmail.com

---

Article info

A B S T R A C T

---

*Article History:*

*Received: 25 Juli 2024*

*Revised: 13 Agustus 2024*

*Accepted: 17 September 2024*

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat bagaimana pemerolehan bahasa dari kajian fonologi atau pengucapan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh beberapa anak yang berusia 2-3 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data utama penelitian ini dari percakapan 10 sampel vlog channel youtube. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, sementara data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton video percakapan sederhana dan mengamati, sedangkan dokumentasi melibatkan unduhan rekaman video dan pembuatan transkripsi dialog. Manfaat artikel ini adalah untuk mengetahui dan mengategorikan jenis bunyi vokal dan konsonan yang diucap oleh anak usia dua sampai dengan tiga tahun ditinjau dari studi kasus youtube. Hasil data yang diperoleh tidak terdapatnya pergeseran fonem.

*Keywords:*

*Language Acquisition;*

*Phonology;*

*Vocal;*

*Consonant.*

*The purpose of writing this article is to see how language is acquired from studying phonology or the pronunciation of sounds produced by several children aged 2-3 years. This research uses descriptive qualitative methods. The main data source for this research is conversations from 10 samples of YouTube channel vlogs. The data analysis technique used is content analysis, while data is collected through observation and documentation. Observation is carried out by watching videos of simple conversations and observing, while documentation involves downloading video recordings and making dialogue transcriptions. The benefit of this article is to find out and categorize the types of vowel and consonant sounds spoken by children aged two to three years in terms of YouTube case studies. The data obtained did not show any phoneme shifts.*

---

**PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat utama manusia untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran. Bahasa juga sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, sehingga bahasa juga dapat mempengaruhi cara berpikir manusia (Utami & Rizal, 2022). Sejak lahir manusia mempelajari bahasa, dimulai dengan bahasa ibu. Proses pemerolehan bahasa melibatkan dua aspek: performansi (pemahaman dan produksi) dan kompetensi (Daud, 2021). Pemahaman adalah kemampuan menginterpretasi kalimat yang didengar, sementara produksi adalah kemampuan menghasilkan kalimat sendiri. Ketika kedua kemampuan ini telah dikuasai sepenuhnya, anak akan memiliki kompetensi linguistik yang baik .

Sedangkan menurut (Fitriyanti & Putri, 2022) bahasa adalah pesan yang biasanya disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan.

Bahasa dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Bahasa berfungsi sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi (Mailani et al., 2022). Sebaliknya, komunikasi membutuhkan media, yaitu bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Penelitian menunjukkan manusia dilengkapi kemampuan alami untuk belajar bahasa dengan cepat, Bahasa pada manusia merupakan kemampuan bawaan yang diperoleh secara alami karena manusia perangkat pemerolehan bahasa yang dikenal sebagai Language Acquisition Device (LAD) (Anggraini, 2021).

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang terjadi secara tidak sadar dan informal. Proses ini dimulai sejak lahir, saat anak belum mengenal bahasa, hingga mereka menguasai bahasa dengan fasih. Pemerolehan bahasa pada anak merupakan bagian penting dari perkembangan psikologis yang membutuhkan perhatian serius Berbicara tentang pemerolehan bahasa anak, hal ini sangat erat kaitannya dengan kajian psikolinguistik (Gotama, 2023). Kajian psikolinguistik menjelaskan bagaimana seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengar dalam komunikasi. Ilmu psikolinguistik bertujuan menemukan teori-teori bahasa yang dapat diterima secara linguistik dan dijelaskan struktur bahasanya secara psikologis. Studi tentang bahasa anak, terutama dalam pemerolehan bahasa, telah berkembang pesat belakangan ini. Perubahan pandangan dalam pembelajaran bahasa turut berkontribusi terhadap perkembangan ini (Hazimah et al., 2024). Salah satu aspek penting dari perkembangan bahasa anak usia dini adalah mempelajari cara menggunakan bahasa dengan baik, hal ini mencakup kemampuan anak untuk memahami aturan-aturan bahasa, menggunakan kosakata dengan tepat, dan membentuk kalimat yang sesuai dengan tata bahasa.

Proses ini juga melibatkan perkembangan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif, baik dalam konteks sosial maupun akademis. Dengan mempelajari penggunaan bahasa yang benar, anak-anak tidak hanya mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara jelas, tetapi juga dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan lebih baik. Fonologi sebagai cabang ilmu bahasa, mempelajari peran bunyi dalam Bahasa. Dengan kata lain, fonologi mengkaji bunyi-bunyi yang digunakan dalam ujaran maupun dalam konteks bahasa secara umum (Ihsan & Siagian, 2023). Berdasarkan fonologi ada empat aspek yaitu perubahan, penambahan, pelesapan dan pergeseran. Perubahan fonem adalah berubahnya bunyi atau fonem pada kata agar kata menjadi terdengar lebih jelas contohnya kata “firaun” menjadi “filaun”.

Penambahan fonem adalah penambahan pada suatu kata pada umumnya berupa penambahan bunyi atau fonem contohnya kata “tayo: menjadi “tasyo” (Andriyana & Iswatiningsih, 2022). Pelesapan fonem adalah hilangnya bunyi atau fonem pada awal, tengah dan akhir sebuah kata tanpa mengubah makna contohnya kata “teman” menjadi “eman”. Pergeseran adalah pergeseran bunyi atau fonem tanpa menghilangkan kata yang ada pada makna sebenarnya contohnya kata “tabrak” menjadi “tarbak” (Sakrim, 2020).

Penelitian oleh (Ulman et al., 2021) berjudul "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2 Tahun Dilihat Dari Aspek Fonologi" menganalisis pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun, terutama pada aspek fonologi vokal dan konsonan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi melalui komunikasi langsung dengan anak. Data diperoleh dari seorang anak bernama RSH. Hasilnya menunjukkan RSH menguasai sebagian besar bunyi vokal, meskipun beberapa, seperti [o], kadang diganti dengan [u]. RSH menguasai vokal [a], [i], [u], [e], dan [o], dengan [a] dan [u] sebagai bunyi pertama yang dikuasainya. Dia juga menguasai beberapa konsonan seperti [b], [t], [h], [w], [y], [n], [m], [p], dan [j], tetapi pengucapannya belum tepat jika konsonan berada di tengah atau akhir kata, sering diganti dengan [h]. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah aspek fonologi vokal dan konsonan, sedangkan perbedaannya adalah teknik observasi langsung dengan anak, sementara penulis menggunakan teknik simak dari konten analisis *youtube*. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun, khususnya dalam aspek fonologi.

Selanjutnya penelitian kedua berjudul "Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Usia 2-3 Tahun Kajian Fonologi" berfokus pada pemerolehan bunyi bahasa anak, dari yang mudah ke yang sulit, sesuai Kaidah Usaha Minimal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus, melalui wawancara dan observasi langsung. Data diperoleh dari tiga anak (NH, MJ, dan D) berusia 2-3 tahun. Hasil menunjukkan bahwa pada usia 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi mirip konsonan atau vokal (cooing atau dekatan). Pemerolehan fonologi anak sangat dipengaruhi (sejalan dengan) perkembangan biologisnya. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sumber data dari anak usia 2-3 tahun, sedangkan perbedaannya adalah metode pencarian data: peneliti menggunakan wawancara dan observasi langsung, sementara penulis menggunakan teknik simak dari konten YouTube. Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang Kaidah Usaha Minimal dalam pemerolehan fonologi, menunjukkan bagaimana anak menguasai bunyi bahasa bertahap dari yang mudah ke yang sulit.

Ada juga penelitian ketiga dari (Hasanah & Utami, 2023) berjudul "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kampung Irian Provinsi Nusa Tenggara Barat" mempelajari pemerolehan bahasa anak. Informan adalah orang tua/wali anak usia 2-3 tahun, menggunakan metode simak, libat, dan cakap. Data dikumpulkan melalui tanggapan orang tua/wali mengenai pemerolehan bahasa dan keterampilan berbicara anak, dengan pengamatan langsung di rumah-rumah di Kampung Irian Bawah, kelurahan Uma Sima, Kecamatan Sumbawa. Hasilnya menunjukkan anak usia 2-3 tahun sudah menguasai bunyi konsonan, diftong, dan vokal, meski beberapa anak usia 3 tahun belum melafalkan vokal /r/ dengan benar. Persamaan sumber data adalah anak usia 2-3 tahun dan perbedaan penelitian ini melibatkan orang tua/wali anak sebagai subjek penelitian, sedangkan yang dilakukan peneliti mengamati melalui konten *youtube*. Untuk kontribusi penelitian ini menghadirkan data yang kaya dan spesifik dari konteks lokal di Kampung Irian Bawah, Nusa Tenggara Barat, yang belum banyak tersedia dalam literatur sebelumnya. Hal ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang pemerolehan bahasa anak di berbagai daerah.

Penelitian keempat dari (Murtaja et al., 2023) berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Umur 2 Tahun 2 Bulan Sebagai Kajian Aspek Fonologi" fokus pada pemerolehan vokal, konsonan, dan faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonologi tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui pengamatan langsung terhadap seorang anak bernama MAP. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam pemerolehan fonologi disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap anak. Pemerolehan fonologi dipengaruhi oleh perkembangan biologis, seperti kondisi alat ucap atau posisi lidah yang terbatas, sehingga bunyi getar [r] belum dikuasai. Selain itu, stimulus dari keluarga atau lingkungan juga mempengaruhi. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya adalah fokus pada pemerolehan vokal dan konsonan pada anak. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas anak usia 2 tahun 2 bulan, sementara peneliti membahas anak usia 2-3 tahun. Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonologi, seperti kondisi alat ucap anak dan stimulus dari keluarga, penting untuk memahami variasi dalam pemerolehan bahasa pada anak.

Penelitian kelima (Humairah & Alfi, 2023) berjudul "Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun: Studi Kasus pada Aisyah Hanum Syahidah (AHS)" berfokus pada perkembangan pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan rekap rekaman komunikasi antara peneliti dan subjek. Subjek penelitian adalah AHS, yang berusia 3 tahun. Analisis data mengkategorikan kemampuan bahasa AHS menjadi tiga tingkat: lancar, sedang, dan tidak lancar. Pada tingkat lancar, Hanum menguasai [p], [w], [m], [u], [a], [e], [o], [l], [k], [j], [w], dan [y]; tingkat sedang adalah [s], [h], [b], dan [i]; tingkat tidak lancar adalah [r]. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah penggunaan metode observasi dan rekap rekaman. Perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada anak usia 3 tahun, sementara peneliti membahas anak usia 2-3 tahun. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan metode observasi dan rekaman yang memungkinkan analisis rinci interaksi komunikatif, memberikan gambaran akurat tentang kemampuan bahasa anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Hanyfah et al., 2022) metode kualitatif menghasilkan data yang lebih berfokus pada interpretasi hasil lapangan. Artinya, metode ini menghasilkan data dalam bentuk gambaran bukan angka. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran mendetail mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam metode ini, peneliti melakukan wawancara langsung untuk mengumpulkan data, tanpa melakukan manipulasi atau perubahan pada variabel yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil penelitian secara objektif dan mendalam, sesuai dengan konteks dan perspektif peserta penelitian (Bahri, 2017: 73).

Data dianalisis berasal dari bunyi fonem, dengan sumber utama dari 10 sampel vlog YouTube. Teknik analisis data adalah analisis konten, sementara pengumpulan data dilakukan melalui observasi video percakapan dan dokumentasi, termasuk pengunduhan video dan pembuatan transkripsi dialog. Berikut adalah 10 tautan channel YouTube yang digunakan.

**Table 1 Link Sumber Data**

No	Nama	Usia Anak	Channel	Durasi	Tanggal Tayang
1.	RMA	2 Tahun	<a href="https://bit.ly/4cvSG8d">https://bit.ly/4cvSG8d</a>	19 menit 38 detik	11 Mei 2024.
2.	C	2 Tahun	<a href="https://bit.ly/3zwrszT">https://bit.ly/3zwrszT</a>	5 menit 13 detik	31 Maret 2024
3.	S	2 Tahun	<a href="https://bit.ly/45Vq5a8">https://bit.ly/45Vq5a8</a>	1 menit 24 detik	24 Juni 2019
4.	S	2 Tahun	<a href="https://bit.ly/3XWwfVj">https://bit.ly/3XWwfVj</a>	1 menit 34 detik	27 Agustus 2021
5.	I	2 Tahun	<a href="https://bit.ly/3VZoL18">https://bit.ly/3VZoL18</a>	1 menit 22 detik	12 Oktober 2021
6.	N	2 Tahun	<a href="https://bit.ly/3zGllt2">https://bit.ly/3zGllt2</a>	4 menit 58 detik	6 November 2024
7.	A	3 Tahun	<a href="https://bit.ly/4cVd16P">https://bit.ly/4cVd16P</a>	3 menit 42 detik	16 November 2020
8.	D	3 Tahun	<a href="https://bit.ly/4bzS5kF">https://bit.ly/4bzS5kF</a>	2 menit 47 detik	2 Maret 2022
9.	O	3 Tahun	<a href="https://bit.ly/4cThvLg">https://bit.ly/4cThvLg</a>	7 menit 2 detik	21 Agustus 2019
10.	T	3 Tahun	<a href="https://bit.ly/3LjCdbr">https://bit.ly/3LjCdbr</a>	10 menit 2 detik	26 Juni 2023

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1) Pemerolehan Vokal**

**a) Perubahan Vokal**

**Table 2 Perubahan Vokal**

No.	Inisial	Bunyi	Kata	Data	Perubahan Fonem	Kaidah
1.	C	/e/	Ketlin	Itin	/i/	e → i
2.	C	/e/	Permen	Pelmin	/i/	e → i
3.	N	/e/	Empat	Ampat	/a/	e → a
4.	N	/e/	Delapan	Dalapan	/a/	e → a
5.	T	/e/	Enam	Anam	/a/	e → a
6.	T	/e/	Genit	Ginit	/i/	e → i

**Data [1]** kata ‘Ketlin’ diucapkan ‘Itin’ mengalami perubahan bunyi vokal e → i Dimana /e/ merupakan bunyi depan sedang tak bulat, mengalami perubahan menjadi bunyi vocal /i/. **Data [2]** kata ‘permen’ diucapkan ‘pelmin’ mengalami perubahan bunyi vokal e → i. Dimana /e/ merupakan bunyi depan sedang tak bulat mengalami perubahan menjadi bunyi vokal /i/. **Data [3]** kata ‘empat’ diucapkan ‘ampat’ mengalami perubahan bunyi vokal e → a. Dimana /e/ merupakan depan sedang tak bulat mengalami perubahan menjadi bunyi vokal /a/. **Data [4]** kata ‘delapan’ diucapkan ‘dalapan’ mengalami perubahan bunyi vokal e → a. Dimana /e/ merupakan bunyi depan sedang tak bulat mengalami perubahan menjadi bunyi vokal /a/. **Data [5]** kata ‘enam’ diucapkan ‘anam’ mengalami perubahan bunyi vokal e → a. Dimana /e/ merupakan bunyi depan sedang tak bulat mengalami perubahan menjadi bunyi vokal /a/. **Data [6]** kata ‘genit’ diucapkan ‘ginit’ mengalami perubahan bunyi vokal e → i. Dimana /e/ merupakan bunyi depan sedang tak bulat mengalami perubahan menjadi bunyi vokal /i/.

**b) Pelesapan Vokal**

**Table 3 Pelesapan Vokal**

No	Inisial	Kata	Data	Pelesapan Fonem	Kaidah
1.	N	Game	gam	/e/	/e/

**Data [1]** kata ‘game’ diucapkan ‘gam’ mengalami pelesapan bunyi vokal e → a. Dimana /e/ merupakan depan sedang tak bulat, mengalami pelesapan bunyi.

**2) Pemerolehan Konsonan**

**a) Perubahan Konsonan**

**Table 4 Perubahan Konsonan**

No	Inisial	Bunyi	Kata	Data	Perubahan Fonem	Kaidah
1.	RMA	/r/	Berat	Belat	/l/	r → l
2.	RMA	/r/	Lari-lari	Lali-lali	/l/	r → l
3.	C	/n/	Ini	Idi	/d/	n → d
4.	C	/r/	Permen	Pelmin	/l/	r → l
5.	S	/f/, /r/	Feran	Pelan	/p/, /l/	f → p, r → l
6.	S	/s/	Yesus	Yecus	/c/	s → c
7.	S2	/s/, /r/	Eskrim	Ecklim	/c/, /l/	s → c, r → l
8.	S2	/l/	Coklat	Coktat	/t/	l → t
9.	I	/s/	Islam	Iclam	/c/	s → c
10.	I	/d/	Dadah	Tata	/t/	d → t
11.	N	/s/	Satu	Catu	/c/	s → c
12.	A	/s/	Pisang	picang	/c/	s → c
13.	A	/s/	Sudah	Cudah	/c/	s → c
14.	D	/r/	Gara-gara	Gala-gala	/l/	r → l
15.	D	/r/	Rawat	Lawat	/l/	r → l
16.	O	/s/	Sekolah	Cekolah	/c/	s → c
17.	T	/r/	Sinetron	Sinetlon	/l/	r → l

**Data [1]** kata ‘berat’ diucapkan ‘belat’ mengalami perubahan bunyi getar konsonan r → l. Dimana /r/ merupakan bunyi apiko dental/apiko alveolar bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /l/. **Data [2]** kata ‘lari-lari’ diucapkan ‘lali-lali’ mengalami perubahan bunyi konsonan r → l. Dimana /r/ merupakan bunyi getar apiko dental/apiko alveolar bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /l/. **Data [3]** kata ‘ini’ diucapkan ‘idi’ mengalami perubahan bunyi konsonan n → d. Dimana /n/ merupakan bunyi sengau bilabial bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /d/. **Data [4]** kata ‘permen’ diucapkan ‘pelmin’ mengalami perubahan bunyi konsonan r → l. Dimana /r/ bunyi getar apiko dental/apiko alveolar bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /l/. **Data [5]** kata ‘Feran’ diucapkan ‘Pelan’ mengalami perubahan bunyi konsonan f → p dan r → l. Dimana /f/ merupakan bunyi konsonan labio-dental frikatif tak bersuara, mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /p/ dan /r/ merupakan bunyi getar apiko dental / apiko alveolar bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /l/. **Data [6]** kata ‘Yesus’ diucapkan ‘Yecus’ mengalami perubahan bunyi konsonan s → c. Dimana /s/ merupakan bunyi frikatif [geseran] apiko dental/lamino alveolar tak bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /c/. **Data [7]** kata ‘eskrim’ diucapkan ‘esclim’ mengalami perubahan bunyi konsonan s → c dan r → l. Dimana /s/ merupakan bunyi frikatif [geseran] apiko dental/lamino alveolar tak bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /c/ dan /r/ merupakan bunyi getar apiko dental/apiko alveolar bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /l/. **Data [8]** kata ‘coklat’ diucapkan ‘coktat’ mengalami perubahan bunyi konsonan r → t. Dimana /r/ merupakan bunyi getar apiko dental / apiko alveolar bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /t/. **Data [9]** kata ‘Islam’ diucapkan ‘Iclam’ mengalami perubahan bunyi konsonan. Dimana /s/ merupakan bunyi frikatif [geseran] apiko dental/lamino alveolar tak bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /c/.

Kemudian pada **data [10]** kata ‘dadah’ diucapkan ‘tata’ mengalami perubahan bunyi konsonan d → t. Dimana /d/ merupakan bunyi hambat apiko dental/lamino-alveolar bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /t/. **Data [11]** kata



‘Satu’ diucapkan ‘Catu’ mengalami perubahan bunyi konsonan  $s \rightarrow c$ . Dimana /s/ merupakan bunyi frikatif [geseran] apiko dental/lamino alveolar tak bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /c/. **Data [12]** kata ‘pisang’ diucapkan ‘picang’ mengalami perubahan bunyi konsonan  $s \rightarrow c$ . Dimana /s/ merupakan bunyi frikatif [geseran] apiko dental/lamino alveolar tak bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /c/. **Data [13]** kata ‘sudah’ diucapkan ‘cudah’ mengalami perubahan bunyi konsonan  $s \rightarrow c$ . Dimana /s/ merupakan bunyi frikatif [geseran] apiko dental/lamino alveolar tak bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /c/. **Data [14]** kata ‘gara-gara’ diucapkan ‘gala-gala’ mengalami perubahan bunyi konsonan  $r \rightarrow l$ . Dimana /r/ merupakan bunyi getar apiko dental/ apiko alveolar bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /l/. **Data [15]** kata ‘rawat’ diucapkan ‘lawat’ mengalami perubahan bunyi konsonan  $r \rightarrow l$ . Dimana /r/ merupakan bunyi getar apiko dental/ apiko alveolar bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /l/. **Data [16]** kata ‘sekolah’ diucapkan ‘cekolah’ mengalami perubahan bunyi konsonan  $s \rightarrow c$ . Dimana /s/ merupakan bunyi frikatif [geseran] apiko dental/lamino alveolar tak bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /c/. **Data [17]** kata ‘sinetron’ diucapkan ‘sinetlon’ mengalami perubahan bunyi konsonan  $r \rightarrow l$ . Dimana /r/ merupakan bunyi getar apiko dental/ apiko alveolar bersuara mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan /l/.

**b) Penambahan Konsonan**

**Table 5 Penambahan Konsonan**

No	Inisial	Kata	Data	Penambahan Fonem	Kaidah
1.	RMA	Satu	Satdu	/d/	$\emptyset \rightarrow d$
2.	C	Tayo	Tasyo	/s/	$\emptyset \rightarrow s$
3.	C	Airnya	Airla	/l/	$\emptyset \rightarrow l$
4.	S	Emi	Emmi	/m/	$\emptyset \rightarrow m$

**Data [1]** kata ‘Satu’ diucapkan ‘Satdu’ mengalami pertambahan bunyi konsonan  $\emptyset \rightarrow d$ . Dimana /d/ merupakan bunyi hambat apiko-dental/lamino-alveolar bersuara, mengalami penambahan bunyi. **Data [2]** kata ‘Tayo’ diucapkan ‘Tasyo’ mengalami pertambahan bunyi konsonan  $\emptyset \rightarrow s$ . Dimana /s/ merupakan bunyi frikatif (geseran) apiko dental/lamino alveolar tak bersuara mengalami penambahan bunyi. **Data [3]** kata ‘airnya’ diucapkan ‘airla’ mengalami pertambahan bunyi konsonan  $\emptyset \rightarrow l$ . Dimana /l/ merupakan bunyi konsonan dental lateral bersuara. **Data [4]** kata ‘Emi’ diucapkan ‘Emmi’ mengalami pertambahan bunyi konsonan  $\emptyset \rightarrow m$ . Dimana /m/ merupakan bunyi konsonan bilabial nasal mengalami penambahan bunyi.

**c) Pelepasan Konsonan**

**Table 6 Pemerolehan Konsonan**

No	Inisial	Kata	Data	Pelepasan Fonem	Kaidah
1.	RMA	Airnya	Airla	/n̄/	$\tilde{n} \rightarrow \emptyset$
2.	RMA	pulang	pula	/ŋ/	$\eta \rightarrow \emptyset$
3.	C	Ketlin	Itin	/k/, /l/	$k \rightarrow \emptyset, l \rightarrow \emptyset$
4.	C	tahunnya	tahuna	/n̄/	$\tilde{n} \rightarrow \emptyset$
5.	C	Sayang	Ayang	/s/	$s \rightarrow \emptyset$
6.	C	boleh	bole	/h/	$h \rightarrow \emptyset$
7.	C	sekolah	ekola	/s/, /h/	$s \rightarrow \emptyset, h \rightarrow \emptyset$

8.	C	main	mai	/n/	n → Ø
9.	C	batuk	atuk	/b/	b → Ø
10.	C	makan	akan	/m/	m → Ø
11.	C	pahit	pait	/H/	H → Ø
12.	C	Suka	Uka	/s/	S → Ø
13.	C	Bagus	Agus	/b/	b → Ø
14.	S	Yohana	Yoana	/H/	H → Ø
15.	S	Tuti	Uti	/t/	t → Ø
16.	S2	Liya	Iya	/l/	l → Ø
17.	S2	Dua	Ua	/d/	d → Ø
18.	I	Main	Ain	/m/	m → Ø
19.	I	dadah	tata	/h/	h → Ø
20.	A	Rujak	Ujak	/r/	r → Ø
21.	A	Nanti	Anti	/n/	n → Ø
22.	N	Tahun	Aun	/t/, /H/	t → Ø, H → Ø
23.	N	Sudah	Udah	/s/	s → Ø
24.	N	Pake	Ake	/p/	p → Ø
25.	N	Kucing	Ucing	/k/	k → Ø
26.	D	banyak	Anyak	/b/	b → Ø
27.	D	Eggak	Egak	/ŋ/	ŋ → Ø
28.	O	Jalan	Alan	/j/	j → Ø
29.	O	Kue	Ue	/k/	k → Ø
30.	T	boleh	Bole	/h/	h → Ø

**Data [1]** kata ‘airnya’ diucapkan ‘airla’ mengalami pelesapan bunyi konsonan  $\tilde{n} \rightarrow \emptyset$ . Dimana / $\tilde{n}$ / merupakan bunyi konsonan palatal nasal, mengalami pelesapan bunyi. **Data [2]** kata ‘pulang’ diucapkan ‘pula’ mengalami pelesapan bunyi konsonan  $\eta \rightarrow \emptyset$ . Dimana / $\eta$ / merupakan bunyi sengau dorso velar bersuara, pelesapan bunyi. **Data [3]** kata ‘Ketlin’ diucapkan ‘Itin’ mengalami pelesapan bunyi konsonan  $k \rightarrow \emptyset$ .  $l \rightarrow \emptyset$ . Dimana / $k$ / merupakan bunyi Bunyi hambat dorso velar tak bersuara, mengalami pelesapan bunyi dan / $l$ / merupakan bunyi konsonan dental lateral yang bersuara. **Data [4]** kata ‘tahunnya’ diucapkan ‘tahuna’ mengalami pelesapan bunyi konsonan  $\tilde{n} \rightarrow \emptyset$ . Dimana / $\tilde{n}$ / merupakan bunyi konsonan palatal nasal, mengalami pelesapan bunyi. **Data [5]** kata ‘sayang’ diucapkan ‘ayang’ mengalami pelesapan bunyi konsonan  $s \rightarrow \emptyset$ . Dimana / $s$ / merupakan bunyi frikatif (geseran) apiko dental/lamino alveolar tak bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [6]** kata ‘boleh’ diucapkan ‘bole’ mengalami pelesapan bunyi konsonan  $h \rightarrow \emptyset$ . Dimana / $h$ / merupakan bunyi sengau bilabial bersuara, mengalami bersuara pelesapan bunyi. **Data [7]** kata ‘sekolah’ diucapkan ‘ekola’ mengalami pelesapan bunyi konsonan  $s \rightarrow \emptyset$ ,  $h \rightarrow \emptyset$ . Dimana / $s$ / merupakan bunyi frikatif (geseran) apiko dental/lamino alveolar tak bersuara dan / $h$ / merupakan bunyi frikatif glotis tak bersuara, mengalami bersuara pelesapan bunyi. **Data [8]** kata ‘main’ diucapkan ‘mai’ mengalami pelesapan bunyi konsonan  $n \rightarrow \emptyset$ . Dimana / $n$ / merupakan bunyi sengau bilabial bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [9]** kata ‘batuk’ diucapkan ‘atuk’ mengalami pelesapan bunyi konsonan  $b \rightarrow \emptyset$ . Di mana / $b$ / merupakan bunyi hambat bilabial, mengalami pelesapan bunyi. **Data [10]** kata ‘makan’ diucapkan ‘akan’ mengalami pelesapan bunyi konsonan  $m \rightarrow \emptyset$ . Dimana / $m$ / merupakan bunyi sengau bilabial bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [11]** kata ‘pahit’ diucapkan ‘pait’ mengalami pelesapan bunyi konsonan  $H \rightarrow \emptyset$ . Di mana / $H$ / merupakan bunyi frikatif glotis bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [12]** kata ‘suka’ diucapkan ‘uka’ mengalami pelesapan bunyi konsonan  $s \rightarrow \emptyset$ . Dimana / $s$ / merupakan bunyi frikatif



(geseran) apiko dental/lamino alveolar tak bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [13]** kata ‘Bagus’ diucapkan ‘Agus’ mengalami pelesapan bunyi konsonan b → Ø. Dimana /b/ merupakan bunyi hambat bilabial bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [14]** kata ‘Yohana’ diucapkan ‘Yoana’ mengalami pelesapan bunyi konsonan H → Ø. Dimana /h/ merupakan bunyi frikatif glottis bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [15]** kata ‘Tuti’ diucapkan ‘Uti’ mengalami pelesapan bunyi konsonan t → Ø. Dimana /t/ merupakan bunyi hambat apiko-dental/lamino-alveolar tak bersuara, mengalami pelesapan bunyi.

Selanjutnya pada **data [16]** kata ‘Liya’ diucapkan ‘iya’ mengalami pelesapan bunyi konsonan l → Ø. Dimana /l/ merupakan bunyi konsonan dental lateral yang bersuara. **Data [17]** kata ‘dua’ diucapkan ‘ua’ mengalami pelesapan bunyi konsonan d → Ø. Di mana /d/ merupakan bunyi hambat apiko-dental/lamino-alveolar bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [18]** kata ‘main’ diucapkan ‘ain’ mengalami pelesapan bunyi konsonan m → Ø. Dimana /m/ merupakan bunyi sengau bilabial bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [19]** kata ‘dadah’ diucapkan ‘tata’ mengalami pelesapan bunyi konsonan h → Ø. Dimana /h/ merupakan bunyi frikatif glotis tak bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [20]** kata ‘rujak’ diucapkan ‘ujak’ mengalami pelesapan bunyi konsonan r → Ø. Dimana /r/ merupakan bunyi getar apiko dental/apiko alveolar bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [21]** kata ‘nanti’ diucapkan ‘anti’ mengalami pelesapan bunyi konsonan n → Ø. Dimana /n/ merupakan bunyi sengau labial bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [22]** kata ‘tahun’ diucapkan ‘aun’ mengalami pelesapan bunyi konsonan t → Ø, H → Ø, Dimana /t/ merupakan bunyi hambat apiko-dental/lamino-alveolar tak bersuara dan /H/ merupakan bunyi frikatif glottis bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [23]** kata ‘sudah’ diucapkan ‘udah’ mengalami pelesapan bunyi konsonan s → Ø. Dimana /s/ merupakan bunyi frikatif (geseran) apiko dental/lamino alveolar tak bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [24]** kata ‘pake’ diucapkan ‘ake’ mengalami pelesapan bunyi konsonan p → Ø. Dimana /p/ merupakan bunyi hambat bilabial tak bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [25]** kata ‘kucing’ diucapkan ‘ucing’ mengalami pelesapan bunyi konsonan k → Ø. Dimana /k/ merupakan bunyi hambat dorso velar tak bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [26]** kata ‘banyak’ diucapkan ‘anyak’ mengalami pelesapan bunyi konsonan b → Ø. Dimana /b/ merupakan bunyi hambat bilabial bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [27]** kata ‘enggak’ diucapkan ‘egak’ mengalami pelesapan bunyi konsonan ŋ → Ø. Dimana /ŋ/ merupakan bunyi sengau labial bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [28]** kata ‘jalan’ diucapkan ‘alan’ mengalami pelesapan bunyi konsonan j → Ø. Dimana /j/ merupakan bunyi hambat lamino-palatal bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [29]** kata ‘kue’ diucapkan ‘ue’ mengalami pelesapan bunyi konsonan k → Ø. Dimana /k/ merupakan bunyi hambat dorso velar tak bersuara, mengalami pelesapan bunyi. **Data [30]** kata ‘boleh’ diucapkan ‘bole’ mengalami pelesapan bunyi konsonan h → Ø. Dimana /h/ merupakan bunyi frikatif glotis tak bersuara, mengalami bersuara pelesapan bunyi.

## SIMPULAN

Fonologi mempelajari sistem suara dalam bahasa dan bagaimana pemerolehan bahasa melibatkan pengembangan sistem bunyi pada bahasa pertama. Ini penting

untuk pembentukan suku kata dan kata serta mengurangi kesalahan komunikasi. Dari analisis sepuluh channel *youtube*, ditemukan bahwa anak usia 2-3 tahun sering mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi, seperti bunyi getar [r], karena perkembangan alat ucap yang belum lengkap. Pemerolehan fonologi mengikuti gradasi kesukaran: bunyi hambat dikuasai sebelum frikatif, dan frikatif sebelum afrikat, dengan bunyi lateral [l] muncul lebih awal daripada bunyi getar [r]. Dalam fonologi, terdapat empat aspek: perubahan, pergeseran, penambahan, dan pelepasan fonem. Data menunjukkan bahwa pada pemerolehan vokal terdapat perubahan dan pelepasan, sedangkan pada konsonan terdapat perubahan, penambahan, dan pelepasan. Contoh perubahan adalah 'berat' diucapkan 'belat'; pelepasan adalah 'pulang' diucapkan 'pula'; penambahan adalah 'Satu' diucapkan 'Satdu'. Tidak ditemukan pergeseran fonem dalam data ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana, A., & Iswatiningsih, D. (2022). Kesalahan fonologi mahasiswa Vietnam tingkat BIPA 1 dalam pelafalan fonem bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 119–124.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54.
- Daud, R. F. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252–269.
- Fitriyanti, A., & Putri, A. L. (2022). Sikap Positif Bahasa Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(4), 35–40.
- Gotama, P. A. P. (2023). Peranan Lingkungan Formal Dan Informal Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Lampuhyang*, 14(1), 49–63.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Semnas Ristik (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1).
- Hasanah, R., & Utami, W. S. (2023). Perkembangan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 1(2), 11–22.
- Hazimah, A., Reviel, D., Aprilia, L., & Yuhdi, A. (2024). Informasi di Balik Pemerolehan Bahasa Anak: Sebuah Tinjauan Mendalam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2245–2260.
- Humairah, F. R., & Alfi, F. R. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Studi Kasus pada Aisyah Hanum Syahidah. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(3), 132–140.
- Ihsan, R. F., & Siagian, I. (2023). Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 621–635.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Murtaja, I., Patriantoro, P., & Jupitasari, M. (2023). Pemerolehan bahasa melayu dialek sambas pada anak usia 2– 3 tahun aspek fonologi (kajian psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(9), 2440–2450.
- Sakrim, S. (2020). Plagiasi Jurnal Distribusi, Pelepasan, dan Perubahan Fonem [R] Dalam Komunikasi Anak Usia 3 Tahun. *Stilistika*, 13(2), 234–242.

## **Jurnal Komunitas Bahasa**

ISSN 2252-3480 (online)

ISSN 2252-3480 (cetak)

<http://jurnal.una.ac.id/index.php/jkb/index>

Vol. 12, No. 2 (2024), Oktober 2024, 144 - 154

- Ulman, S., Priyanto, A., & Mustika, I. (2021). Pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun dilihat dari aspek fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 55–66.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam konteks sosial (Peristiwa tutur dan tindak tutur). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25.